

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gejala kebangkitan tasawuf tampak dalam beberapa tahun terakhir. Literatur tasawuf, kursus, dan seminar tasawuf menarik minat cukup tinggi terutama bagi kaum terdidik, di sisi lain aliran-aliran tarekat semakin berkembang di kalangan masyarakat. Terdapat sekitar 48 aliran tarekat besar di dunia Islam di mana empat di antaranya berkembang pesat di Indonesia, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, Tarekat Shiddiqiyyah, Tarekat Wahidiyyah, dan Tarekat Khalidiyyah wa Naqsyabandiyyah (Amin, 2012). Sementara menurut Siraj (NU Online, 2013), terdapat sedikitnya 45 aliran tarekat di Indonesia yang dinilai muktabarah atau tidak menyimpang dari syariat Islam.

Kebangkitan tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam bermula dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Menurut Azra (Simuh dkk, 2001) perkembangan keagamaan masyarakat modern tidak dapat dipenuhi sekedar literalisme doktriner dengan ibadah-ibadah pokok, tetapi orang memerlukan pengalaman keagamaan lebih intens dalam proses pencarian makna. Sufisme atau tasawuf dianggap masyarakat sebagai jawaban atas kebutuhan pengalaman keagamaan.

Penelitian Zainuddin (2015) mengenai Pondok Pesantren Tasawuf Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, DIY menunjukkan bahwa kontribusi pondok pesantren tasawuf dalam hal spiritual

tampak pada praktik ajaran tasawuf berupa shalat, puasa, *tirakat*, dan *riyadhah* dapat meningkatkan kualitas spiritual santri dan melatih kesucian hati dalam mendekatkan diri kepada Tuhan serta membentuk perilaku sosial yang baik dengan masyarakat sekitar.

Masyarakat menganggap tasawuf mampu dijadikan sebagai terapi krisis spiritual, karena tasawuf secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman keagamaan dan merupakan bentuk pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama (Thouless, 2000).

Pengalaman keagamaan menurut Wach (1961) merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak yang melibatkan totalitas manusia dalam kehidupannya dan adanya perasaan yang intens dalam menghayati realitas mutlak tersebut. Sementara Glock dan Stark (1974) mendefinisikan pengalaman keagamaan sebagai suatu perasaan, persepsi atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai suatu bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental.

Pada tahun 1990 Alister Hardy Research Centre di Universitas Oxford mengadakan survei tentang pengalaman keagamaan. Tim ini menganalisis sekitar 5.000 responden berkaitan dengan beberapa pertanyaan mengenai pengalaman kehadiran akan Tuhan atau kekuatan adikodrati lain. Hampir 70% responden menjawab secara afirmatif dalam studi ini. Berdasarkan deskripsi detail, tim riset memetakan dua tipe pengalaman keagamaan, yaitu pengalaman *numinous* dan

pengalaman mistis. Orang yang mengalami pengalaman *numinous* merasa mendapatkan bimbingan dari kehadiran makhluk adialami seperti Yesus atau Bunda Maria yang memanggil dan menasihati mereka agar mengikuti jalan tertentu dalam hidup. Sementara, responden yang mengalami pengalaman mistis melaporkan perasaan tentang makna yang dirasakan, pemahaman yang mendalam, perasaan akan kesentosaan yang agung, eforia (kegembiraan yang berlebihan) atau perasaan menyatu dengan segala sesuatu (Zohar dan Marshall, 2002).

Terdapat empat kriteria untuk memahami pengalaman keagamaan, yaitu pertama, adanya tanggapan terhadap Realitas Mutlak yang meliputi tingkat-tingkat kesadaran seperti pemahaman dan konsepsi dalam suatu hubungan dinamis dengan Tuhan pada konteks situasi tertentu. Kedua, adanya keutuhan pribadi manusia dalam memberikan tanggapan terhadap Realitas Mutlak. Ketiga, *intensity* atau pengalaman yang mendalam dalam perjumpaannya dengan Realitas Mutlak. Keempat, adanya perwujudan pengalaman keagamaan dalam perbuatan nyata (Wach, 1961).

Menurut Nasution (Jalaluddin, 2012) intisari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan melalui cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Orang harus menempuh jalan yang panjang untuk berada dekat dengan Tuhan. Bermula dari pengertian jalan yang panjang inilah istilah tarekat digunakan, yaitu jalan yang harus dilalui oleh seseorang dengan tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan. Tarekat dalam perjalanannya berkembang menjadi organisasi yang dibimbing oleh syaikh atau mursyid menggunakan upacara ritual dan dzikir tertentu.

Istilah tasawuf dalam tradisi pesantren dipakai semata-mata dalam kaitan aspek intelektual, sedangkan aspek-aspek yang bersifat etis dan praktis diistilahkan dengan perkataan tarekat. Istilah tarekat dalam lingkungan pesantren diberi makna sebagai suatu kepatuhan secara ketat pada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya baik yang bersifat ritual maupun sosial. Para Kyai menekankan pentingnya sembahyang dan dzikir sebagai cara utama dalam peningkatan kehidupan spiritual seseorang. Sembahyang dan dzikir pada dasarnya menyebut Nama Tuhan untuk melepaskan keterikatan diri dengan alam duniawi dan menyadari hakikat diri sebagai makhluk Allah, sehingga akan memudahkan mendekatkan diri kepada Allah (Dhofier, 1982).

Para pembimbing tarekat mengembangkan berbagai teknik dan disiplin yang membantu anggotanya untuk mencapai keadaan kesadaran yang berubah. Para pembimbing menambahkan praktik puasa, bangun malam, dan membaca Nama Tuhan sebagai dzikir ke dalam dasar hukum Islam. Pengaruh dari praktik-praktik ini terkadang menghasilkan perilaku yang tampak aneh dan tidak terkendalikan (Armstrong, 2016).

Penelitian Mawarni dkk (2006) mengenai dinamika psikologis tafakur pada anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak mengungkapkan pengalaman keagamaan yang dialami oleh anggota tarekat berupa kesadaran tentang Sifat-sifat Tuhan sebagai Pencipta, kemampuan melihat dan mendengar hal-hal yang bersifat ghaib, rasa

haru yang mendalam, rasa takut karena menyadari kelemahan diri dan kuasa Tuhan serta rasa harap akan rahmat dan pertolongan Tuhan.

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh anggota tarekat, yaitu saat secara batin mereka merasakan kehadiran Tuhan sedemikian nikmatnya, sehingga dapat menjadikan orang mengalami lupa diri. Komunikasi dengan lingkungan seakan terhenti dan yang menjadi titik pandangan batinnya hanyalah tertuju kepada Tuhan semata. Jika dilihat dari kondisi saat mereka mengalami pengalaman keagamaan secara lahiriah pemandangan seperti itu hampir sama dengan orang yang mengalami kesurupan (Jalaluddin, 2012).

Penelitian Cahyono (2011) mengenai dinamika emosi dan pengalaman spiritual beragama pada tiga responden yang mengalami perubahan keyakinan agama mengungkapkan bahwa emosi yang muncul dari pengalaman beragama sangat khas, yaitu emosi ketika responden merasakan kehampaan atau kekosongan dalam perasaan dan emosi yang dapat dirasakan tetapi tidak dapat dimengerti oleh responden.

Fenomena hilangnya kesadaran atau hanyutnya perasaan seseorang dalam suatu konsentrasi ritual keagamaan dirasakan oleh jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Terkesi. Sejumlah jamaah menuturkan bahwa mereka mengalami perubahan kesadaran saat mengamalkan dzikir-dzikir tarekat. Berdasarkan wawancara preliminari terhadap jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Terkesi memberikan gambaran mengenai pengalaman keagamaan mereka. Wawancara dengan Bapak K menuturkan ketika melakukan dzikir *lathaif* yang dirasakan adalah menghadap kepada Allah. Menurutny,

kalimat *laa ilaha illallah* dan Asma Allah terasa merasuk ke dalam kulit, daging, dan darah. Tidak ada apapun baik pekerjaan, keluarga atau tanaman pertanian yang diusahakan selama hidupnya teringat di dalam pikiran, hanya Asma Allah yang terasa. Ia merasa berada di hadapan Allah, di bawah telapak kakiNya, merendahkan diri, dan merasa sebagai serendah-rendahnya makhluk. Perasaan demikian tidak berlangsung lama, terkadang konsentrasi dzikir hilang dan muncul kembali secara tiba-tiba.

Wawancara dengan Bapak A menuturkan bahwa ketika dirinya berkonsentrasi dalam berdzikir ia merasakan hadirnya Allah, merasakan manisnya dzikir dan semua hal keduniawian hilang dalam pikirannya. Ketika mata hati terbuka dan seakan-akan berhadapan dengan Allah, ia merasakan kenikmatan dzikir tersebut hingga layaknya orang *sawan* atau kesurupan.

Wawancara dengan Ibu S menuturkan bahwa ketika dirinya berkonsentrasi dalam berdzikir, ia merasakan keyakinan yang mantap kepada Allah hingga merasakan kekosongan serta hilangnya pikiran. Kondisi demikian memunculkan anggapan adanya ketidaknormalan di dalam dirinya.

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh beberapa jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Terkesi saat mengamalkan ritual dzikir dalam kegiatan tarekat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman keagamaan pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai bentuk-bentuk pengalaman keagamaan yang dialami oleh jamaah tarekat.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman keagamaan pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya literatur ilmiah dalam mengembangkan kajian ilmu di bidang psikologi agama yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan pada pengikut tarekat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi sejumlah pihak, antara lain:

- a. Jamaah tarekat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada jamaah tarekat mengenai pengalaman keagamaan selama seseorang melakukan aktivitas keagamaan di dalam tarekat, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman berkaitan dengan kemungkinan berubahnya kondisi kesadaran saat melakukan dzikir atau ritual keagamaan.
- b. Peneliti lain. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian tentang pengalaman keagamaan, sehingga dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam berkaitan dengan pengalaman keagamaan.